

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENDESKRIPSIKAN KONSEP DASAR MATRIKS
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
BOWLING KAMPUS SISWA KELAS XI TEI A SMK NEGERI 1 JENANGAN**

HANDAYANI, S.Pd, MM
SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Upaya untuk mendorong guru dalam menetapkan strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut misalnya dengan menetapkan kaji tindak dalam pembelajaran. Fenomena yang terjadi di Kelas XI TEI A diperoleh data rendahnya pemahaman konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks, yakni 50,00% siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan dengan nilai rerata yang dicapai 64,71. Penerapan model pembelajaran *Bowling Kampus*, merupakan sebuah penawaran peneliti dalam memecahkan masalah dengan harapan minimal 75% dari jumlah siswa memahami konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 45 menit yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks pada mata pelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran *Bowling Kampus* Siswa Kelas XI TEI A SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. Peranan Model Pembelajaran *Bowling Kampus* dalam meningkatkan pemahaman konsep Matematika kompetensi dasar mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) yakni : pada siklus I 73,05; siklus II 75,27, dan siklus III 79,44. Selain itu ditandai pula adanya peningkatan prosentase ketuntasan belajar yaitu pada siklus I hanya 66,67%, siklus II menjadi 80,55%, pada siklus III mencapai 94,44%. Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Bowling Kampus* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks pada mata pelajaran Matematika.

Kata Kunci : pemahaman konsep. hasil belajar. matriks dan logaritma. *Bowling kampus*

PENDAHULUAN

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggungjawab atas hasil pembelajaran. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem

pendidikan.

Perlu disadari pula bahwa pengelolaan kurikulum diarahkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Upaya untuk mendorong guru dalam menetapkan strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut misalnya dengan menetapkan kaji tindak dalam pembelajaran.

Fenomena yang terjadi di Kelas XI TEI A SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo maka diperoleh data rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran Matematika terutama pada kompetensi dasar Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks. Hal ini didukung adanya data prestasi Matematika mencapai mean skor 64,71 dan siswa yang dinyatakan tuntas 50,00% dengan standar ketuntasan minimal yang

ditetapkan 75. Masalah ini perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan akibat yang fatal pada siswa. Penerapan model pembelajaran *Bowling Kampus*, merupakan sebuah penawaran peneliti dalam memecahkan masalah. Ditegarai model pembelajaran *Bowling Kampus* ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, memperkaya variasi teknik pembelajaran, memupuk rasa ketergantungan positif dalam kelompok, memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman, berlatih menyampaikan informasi kepada rekannya karena tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran *Bowling Kampus* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok maupun secara individu. Model ini dapat berfungsi sebagai strategi dalam peninjauan ulang materi karena dengan strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi.

Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran *Bowling Kampus* ini terjadi peningkatan pemahaman konsep Matematika, mean skor meningkat menjadi 75 atau lebih dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar mencapai 75% dari keseluruhan jumlah siswa di Kelas XI TEI A.

Pengertian Model Pembelajaran *Bowling Kampus*

Bowling Kampus merupakan salah satu model pembelajaran yang merupakan alternatif peninjauan ulang materi. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi, dan bertugas menguatkan, menjelaskan dan mengikhtisarkan poin-poin utamanya (Melvin, 2006:261).

Pemahaman Konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks

Dalam penelitian peningkatan pemahaman konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks siswa Kelas XI TEI A SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo dengan model pembelajaran *Bowling Kampus*,

yang dimaksudkan pemahaman konsep adalah pemahaman yang dicapai dalam bentuk angka atau nilai pada mata pelajaran Matematika Kelas XI TEI A. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin baik Pemahaman Konsep yang didapatkan. Untuk memperoleh pemahaman konsep siswa sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru selaku pelaksana dan perencana kegiatan belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Mendeskripsikan Konsep Dasar Matriks pada Mata Pelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran *Bowling Kampus* Siswa Kelas XI TEI A SMK Negeri 1 Jenangan Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020” dilakukan di SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo yang terletak di Jalan Niken Gandini No. 98 Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Sebagai subyek penelitian adalah siswa Kelas XI TEI A Semester I tahun pelajaran 2019/2020, dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa.

Rancangan Penelitian

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan untuk siklus pertama dijabarkan sebagai berikut :

Perencanaan (*Planning*), Kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi : 1) Menyusun silabus pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa; 4) Menyusun Lembar Evaluasi di akhir pembelajaran dan di akhir siklus; 5) Membuat lembar observasi, untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung; 6) Membuat angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Matematika.

Pelaksanaan Tindakan (*Action*), Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penerapan Tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Bowling Kampus* yang dipaparkan di atas.

Observasi (*Observation*), Observasi dilakukan oleh kolaborator. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks.

Refleksi (*Reflection*), Setelah hasil observasi dan evaluasi dikumpulkan, selanjutnya pada tahap ini peneliti bersama dengan kolaborator menganalisa dan mendiskusikan hal-hal yang perlu dipertahankan dan hal-hal yang perlu untuk diperbaiki dengan harapan pada tahap berikutnya akan lebih baik. Pada tahap ini peneliti merefleksikan diri apakah tindakan yang telah dilakukan sudah tepat untuk meningkatkan hasil belajar Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks. Berdasarkan hasil refleksi maka dilakukan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah perbandingan diambil dari penilaian pemahaman konsep dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat hasil belajar Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks pada mata pelajaran Matematika, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Indikator Kinerja

Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori B atau lebih. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai

dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penerapan metode *Bowling* Kampus dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan metode ini. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Matematika tentang materi Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks jika telah memperoleh nilai 75. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Matematika telah mencapai 75% atau lebih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap refleksi awal ini, kegiatan yang dilakukan adalah deskripsi situasi dan materi dari catatan tentang hasil Pemahaman Konsep siswa di kelas. Dari deskripsi ini dapat terlihat berbagai permasalahan yang muncul terutama minat dan Pemahaman Konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks pada mata pelajaran Matematika. Ternyata minat siswa terhadap Matematika termasuk rendah. Di samping itu, Pemahaman Konsepnya pun tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini terbukti bahwa menurut catatan yang ada, Pemahaman Konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks di Kelas XI TEI A memiliki rata-rata adalah 64,71 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 35. Sedangkan ketuntasan belajar untuk Matematika adalah 50,00% dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam belajar Matematika sebanyak 50,00%. Permasalahan ini muncul karena kurangnya motivasi dari guru dan dalam pembelajaran tidak melibatkan keaktifan siswa, di samping itu metode pembelajaran yang digunakan tidak memotivasi kreativitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 Siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelaja-

ran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa; 4) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 5) Menyiapkan Lembar Observasi; 6) Membuat angket, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 7) Menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran; 8) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam Menemukan konsep operasi matriks. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pada siklus I pengelompokan siswa berdasarkan nomor urut sesuai data kelas dengan jumlah anggota setiap kelompoknya 4-5 orang. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam Menentukan nilai operasi matriks, selanjutnya diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks.

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus I adalah : 4 siswa mendapat nilai 60; 2 siswa mendapat nilai 65; 8 siswa mendapat nilai 70; 16 siswa mendapat nilai 75; dan 8 siswa mendapat nilai 80. Nilai rerata 73,05. Nilai tertinggi 80. Nilai terendah 60. Siswa tuntas 24 (66,67%). Siswa tidak tuntas 12 (33,33%).

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas XI TEI A SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo pada siklus I sebagai berikut: 6 siswa (16,67%) kategori Kurang. 22 siswa (61,11%) kategori Cukup. Dan 8 siswa (22,22%) kategori Baik.

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa Pemahaman Konsep yang menggambarkan kemampuan Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks terendah adalah 60 sedangkan

tertinggi 80. Skor rata-rata siswa adalah 73,05 dengan tingkat ketuntasan 66,67%. Berarti terdapat 24 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks masih tergolong rendah dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 2 tercatat ada 24 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 36 siswa di Kelas XI TEI A. Jika dihitung persentasenya berarti 66,67% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks sudah mengalami kemajuan dari 50,00% siswa menjadi 66,67% namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan masalah Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 16,67% itu sudah lumayan, berarti dari 36 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 24 siswa; 3) Aktifitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran *Bowling Kampus*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Perencanaan, Pertemuan ketiga pada siklus II materi pembelajaran diawali dengan sedikit

mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan pada materi Menemukan konsep invers dan determinan matriks. Pada siklus II pertemuan keempat, siswa dalam kelompoknya Menentukan invers dan nilai determinan matriks.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus II diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus II adalah : 3 siswa mendapat nilai 65; 4 siswa mendapat nilai 70; 19 siswa mendapat nilai 75; 9 siswa mendapat nilai 80; dan 1 siswa mendapat nilai 90. Nilai rerata 75,27. Nilai tertinggi 90. Nilai terendah 65. Siswa tuntas 29 (80,55%). Siswa tidak tuntas 7 (19,45%).

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas XI TEI A SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo pada siklus II sebagai berikut: 3 siswa (8,33%) kategori Kurang. 23 siswa (63,88%) kategori Cukup. 9 siswa (25,00%) kategori Baik. Dan 1 siswa (2,79%) kategori Amat Baik.

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa Pemahaman Konsep yang menggambarkan kemampuan menyelesaikan masalah Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks, terendah adalah 65 sedangkan tertinggi 90. Skor rata-rata siswa adalah 75,27 dengan tingkat ketuntasan 80,55%. Berarti terdapat 29 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks sudah mengalami kemajuan dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Tetapi karena skor rata-rata yang diperoleh hanya berselisih sedikit dari nilai ketuntasan minimal, maka siklus itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan dalam kegiatan kelompok sudah mulai kompak. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 4 tercatat ada 10 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 36 siswa di Kelas XI TEI A. Jika dihitung persentasenya berarti 27,78% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori kurang, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks, sudah mengalami kemajuan dari 66,67% siswa menjadi 80,55%. Peningkatan ini sudah mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks. Dengan kenaikan 13,88% itu sudah lumayan, berarti dari 36 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 29 siswa. Melihat hasil dari pekerjaan siswa ternyata kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kecerobohan dalam mengerjakan tugas; 3) Aktifitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran *Bowling Kampus*.

Siklus III

Perencanaan, Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi Menghubungkan konsep matriks dengan permasalahan nyata. Penilaian dilakukan dengan cara menukar pekerjaan dengan teman, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui secara teliti bagaimana seharusnya pekerjaan yang betul.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh

pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam Menghubungkan konsep matriks dengan permasalahan nyata. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus III diperoleh data bahwa aktivitas sudah mengalami kenaikan yang berarti. Hasil Tes Matematika Siswa pada Siklus II adalah : 2 siswa mendapat nilai 70; 6 siswa mendapat nilai 75; 21 siswa mendapat nilai 80; 3 siswa mendapat nilai 85; dan 4 siswa mendapat nilai 90. Nilai rerata 79,44. Nilai tertinggi 90. Nilai terendah 70. Siswa tuntas 34 (94,44%). Siswa tidak tuntas 2 (5,56%).

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas XI TEI A SMK Negeri 1 Jenangan Kabupaten Ponorogo pada siklus II sebagai berikut: 0 siswa (0%) kategori Kurang. 8 siswa (22,22%) kategori Cukup. 24 siswa (66,67%) kategori Baik. Dan 4 siswa (11,11%) kategori Amat Baik

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa pemahaman konsep yang menggambarkan hasil belajar Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks terendah adalah 70 sedangkan tertinggi 90. Skor rata-rata siswa adalah 79,44 dengan tingkat ketuntasan 94,44%. Berarti terdapat 34 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks sudah mengalami kemajuan pesat dan telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu siklus dihentikan.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya disamping itu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 5 dan 6 tercatat ada 34 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 36 siswa di Kelas XI TEI A. Jika dihitung persentasenya

berarti 94,44% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks, sudah mengalami kemajuan dari 80,55% siswa menjadi 94,44%. Peningkatan ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan masalah Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks. Dengan kenaikan 13,89% itu sangat bagus, berarti dari 36 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 34 siswa; 3) Aktifitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran *Bowling Kampus*.

PEMBAHASAN

Pada siklus I, data hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik adalah 66,67%. Dalam keadaan semacam ini tentu sulit bagi siswa untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks pada mata pelajaran Matematika secara maksimal. Ketuntasan yang dicapai adalah 66,67%. Ini berarti menunjukkan kenaikan tingkat ketuntasan yang semula hanya 50,00%.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II, ternyata data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik meningkat menjadi 80,55% yang sebelumnya hanya 66,67%. Kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks juga mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu menjadi 66,67%.

Pada tahap siklus III, secara umum telah terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar yang maksimal yakni 94,44% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik. Hal ini terjadi karena siswa telah dapat menunjukkan kemampuannya dengan berusaha semaksimal mungkin. Siswa telah memiliki kesadaran bahwa Matematika sangat berguna dalam kehidupannya sehingga mereka menunjukkan antusias yang tinggi. Peningkatan ini diikuti

dengan meningkatnya pemahaman konsep mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks yang dimiliki siswa Kelas XI TEI A tersebut yaitu tercapainya tingkat ketuntasan 94,44%.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran *Bowling Kampus* merupakan satu rangkaian yang sangat serasi dalam pembelajaran Matematika hingga terbukti dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks mata pelajaran Matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah terurai, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Pembelajaran yang menerapkan model kooperatif model *Bowling Kampus* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar Matematika; 2) Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Bowling Kampus* dapat meningkatkan pemahaman konsep Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks pada mata pelajaran Matematika.

Saran

Guru : 1) Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran *Bowling Kampus* memang dapat meningkatkan pemahaman konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research in Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengelolaan Sekolah*. Jakarta : Peningkatan Manajemen Sekolah.
- Depdiknas. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research*. Jakarta : Dirjen Dikmen.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Melvin, L. Silberman. 2006. *Active Learning*. Bandung : Nusamedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Namun model pembelajaran ini tentunya belum tentu cocok untuk materi yang lain, sehingga dalam kegiatan pembelajaran tentang materi Mendeskripsikan dan menganalisis konsep dasar matriks guru bisa mencoba menerapkan model pembelajaran *Bowling Kampus* agar Pemahaman Konsep siswa meningkat; 2) Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan motivasi untuk melaksanakan penelitian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sekaligus sebagai upaya pengembangan profesinya.

Kepala Sekolah : Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendorong guru lain untuk melakukan penelitian yang serupa Kepala Sekolah.

Peneliti Lanjutan disarankan : 1) Mempelajari situasi dan kondisi kelas dan siswa yang akan dijadikan sasaran penelitian, sehingga pada tagap refleksi awal hendaknya dilakukan dengan cermat dan tidak tergesa-gesa; 2) Mempelajari kedalaman dan keluasan materi, media pembelajaran yang digunakan, tingkat kematangan siswa, serta alokasi waktu yang tersedia; 3) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan hendaknya disusun sesuai dengan paradigma penelitian tindakan kelas, dan bukan menggunakan RPP yang telah ada; 4) Pengamatan, pantauan dan evaluasi pada penelitian tindakan kelas hendaknya dilaksanakan dengan cermat, teliti dan membuat administrasi serta deskripsi dengan baik agar apa yang dihasilkan dalam penelitian ini signifikan.